



GAMBARAN PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP OBAT HERBAL DAN OBAT KIMIA DI DESA PAYA SEUMANTOK ACEH JAYA

¹Elfariyanti, ²Maifera, ³Fauziah, ⁴Hardiana
^{1,2,3,4}Akademi Analis Farmasi dan Makanan Banda Aceh
¹elfariyanti58@gmail.com, ²cutkakarzl@gmail.com

ABSTRAK

Obat merupakan senyawa yang digunakan untuk mencegah, mengobati, mendiagnosa penyakit/gangguan, atau menimbulkan suatu kondisi tertentu serta komponen yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat terdiri dari obat herbal dan obat kimia. Penggunaan kedua jenis obat ini di masyarakat sangat ditentukan oleh beberapa faktor seperti faktor pribadi, sosial, ekonomi, budaya dan psikologis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran preferensi masyarakat terhadap obat herbal dan obat kimia di desa Paya Seumantok Aceh Jaya. Jenis penelitian yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui metode survei dengan pengumpulan data berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Paya Seumantok kabupaten Aceh Jaya. Sampel berjumlah 92 orang dengan kriteria umur 17-60 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki preferensi obat herbal sebesar 34,78% dan obat kimia sebesar 65,21% yang menyatakan bahwa preferensi masyarakat terhadap obat kimia lebih tinggi dibandingkan dengan obat herbal. Adapun faktor yang paling tinggi dalam mempengaruhi pilihan obat kimia adalah faktor sosial sebesar 69,25% pada kategori sedang, sedangkan faktor yang paling mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap obat herbal adalah faktor ekonomi yaitu sebesar 87% pada kategori tinggi.

Kata kunci: Preferensi, Obat Herbal, Obat Kimia, Aceh Jaya

ABSTRACT

Medicines are compounds that are used to prevent, treat, diagnose diseases/disorders, or cause certain conditions and components that do not replace medical care. Medicines are consists of herbal medicines and chemical medicines. The utilization of these two types of medicines in society is largely determined by several factors such as personal, economic, cultural, and psychological. This study aimed was to determine the social preferences for herbal and chemical medicines in the village of Paya Seumantok Aceh Jaya. The research was conduct in a descriptive quantitative using a survey method with data in questionnaire form. Respondents in this study were all residents in the village of Paya Seumantok, Aceh Jaya. Samples were 92 people with age criteria 17-60 years. The results showed that respondents had a preference for herbal medicines by 34.78% and chemical medicines by 65.21% which stated that the publics' preference for chemical medicines is higher than herbal medicines. The factor that most influences preference for chemical medicines is the social factor which is 69.25% in the medium category, while the factor that most influences preference for herbal medicine is the economic factor, which is 87% in the high category.

Keywords: preferences, chemical medicines, herbal medicines, Aceh Jaya



I. PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam kehidupan yang dapat membuktikan tinggi rendahnya standar yang dimiliki seorang individu adalah kesehatan. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan berbagai upaya demi kesembuhannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan sakit adalah dengan cara berobat ke dokter atau mengobati dirinya sendiri (Adliyani, 2015).

Orang yang menderita sakit baik fisik maupun non fisik tentu memerlukan obat agar penyakitnya bisa segera sembuh. Masyarakat modern yang memiliki pengetahuan dan dana yang cukup, akan memilih dokter atau tenaga medis yang sesuai dengan keluhan pertama kali. Bila secara medis tidak ada obatnya, baru memilih ke pengobatan alternatif. Sebaliknya, masyarakat yang kurang mampu, langkah pertama untuk mengobati penyakitnya membuat obat sendiri dari pengetahuan tradisional turun-temurun atau mencari pengobatan alternatif yang diyakini bisa menyembuhkan. Bila tidak berhasil baru ke dokter atau rumah sakit (Harmanto dan Subroto, 2007).

Gambaran penggunaan obat dalam upaya peningkatan kesehatan di masyarakat masih dominan terhadap obat-obat kimia dibandingkan obat herbal, terbukti dengan banyaknya tempat distribusi obat cenderung lebih banyak menyediakan obat kimia dari pada obat herbal. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh tahun 2014 menyimpulkan bahwa penggunaan obat kimia mencapai kurang lebih 75% dan obat tradisional 25%. Hal ini senada dengan penelitian Yudhianto

(2017) dimana preferensi masyarakat di salah satu desa di kota Medan terhadap obat modern/kimia sebesar 65,4% dibandingkan obat tradisional yaitu sebesar 34,6%. oleh karena itu ingin diketahui apakah daerah lain memiliki kondisi yang sama atau sebaliknya, seperti desa Paya Seumantok di kabupaten Aceh Jaya.

Masyarakat desa Paya Seumantok merupakan kawasan pedesaan dengan pencaharian sebagian besar penduduknya adalah bertanak, bertani, dan bercocok tanam. Di desa tersebut terdapat Puskesmas Pembantu dan mempunyai akses keluar yang baik. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, masyarakat desa tersebut lebih memilih pengobatan obat kimia dibandingkan obat herbal dengan alasan mereka merasa lebih praktis dalam penggunaan, dan reaksi farmakologisnya lebih cepat, atau karena sudah terbentuk pada pemikiran mereka bahwa obat kimia lebih baik dibandingkan obat tradisional. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, maka dilakukan penelitian tentang Gambaran Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Herbal dan Obat Kimia di Desa Paya Seumantok Aceh Jaya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui metode survei dengan pengumpulan data berupa kuesioner.

B. Populasi dan Sampel



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Paya Seumantok Aceh Jaya. Berdasarkan data Profil Gampong Paya Seumantok diperoleh jumlah populasi masyarakat berusia 17-60 tahun sebanyak 1.130 orang.

Sampel yang digunakan diperoleh berdasarkan rumus Slovin sebagai berikut (Sulfiyana, dkk., 2019).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots \text{Pers (1)}$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- e = Persentase kelonggaran ketidakteletian (Presisi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditoleransi atau diinginkan.

Dengan asumsi tingkat kelonggaran atau ketidakteletian sebesar 10% maka diperoleh sampel penelitian sebesar 92 orang.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang diinginkan. Kriteria tersebut adalah:

- a) Masyarakat dewasa umur 17-60 tahun
- b) Masyarakat yang pernah mengkonsumsi obat herbal dan obat kimia.
- c) Masyarakat yang mampu berkomunikasi dengan baik.
- d) Masyarakat yang bersedia untuk diwawancarai dan bersedia untuk

mengisi data kuisisioner yang telah disediakan.

C. Tahapan Penelitian

1) Pengurusan izin penelitian

Dibuat surat izin dari Kampus Akafarma Banda Aceh untuk mendapatkan surat izin penelitian kemudian diteruskan kepada Geuchik Gampong desa Paya Seumantok Aceh Jaya.

2) Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observation*) dengan instrumen berupa kuesioner/daftar pertanyaan.

3) Analisis Data

Hasil kuisisioner responden selanjutnya dianalisis dalam bentuk deskriptif menggunakan Skala Likert. Respon terhadap masing-masing pertanyaan dinyatakan dalam 3 kategori, yaitu TS (Tidak setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat setuju). Bobot untuk kategori TS = 1; S = 2; dan SS = 3.

Perhitungan persentase masing-masing tanggapan dihitung menggunakan Persamaan (Elfariyanti, dkk., 2016).

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100 \dots\dots\dots \text{Pers (2)}$$

Keterangan:

- F = Total skor jawaban
- N = skor nilai tertinggi x \sum item soal x \sum responden

Tingkat perolehan nilai presentase setiap faktor dikategorikan seperti ditunjukkan pada Tabel 1.



Tabel 1 Kategori persentase setiap faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap obat herbal dan kimia

Persentase	Kategori
33,2 %-55,5%	Rendah
55,5%-77,8%	Sedang
77,8%-100%	Tinggi

(Sumber : Sulfiyana dkk, 2019)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Karakteristik Responden

Masyarakat desa Paya Seumantok yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 92 orang yang

terdiri dari pria dan wanita dengan kriteria umur 17 – 60 tahun berasal dari latar belakang pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi yang berbeda. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2, dan 3.

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	17-20 thn (Remaja akhir)	17	18.48
	21-30 thn (Dewasa awal)	31	33.70
	31-45 thn (Dewasa)	30	32.61
	46-60 thn (Lansia)	14	15.22
Jumlah		92	100.00
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	43	46.74
	Perempuan	49	53.26
Jumlah		92	100.00
3	Pendidikan		
	SD	23	25
	SMP	18	19.57
	SMA	40	43.48
	S1	9	9.78
	S1/ S2	2	2.17
Jumlah		92	100
1	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	30	32.61
	Pegawai honorer	4	4.35
	Wiraswasta	7	7.61
	Pengangguran	13	14.13
	Mahasiswa	6	6.52
	PNS	4	4.35
	Pelajar	5	5.43
Petani	23	25.00	
Jumlah		92	100

(Sumber: Data Primer, 2020)



Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan jumlah pendapatan keluarga dan status pernikahan

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jumlah Pendapatan Keluarga		
	< dari Rp. 1.500.000	68	73.91
	Rp1.500.00- 2.500.000	6	6.52
	Rp2.500.00- 3.500.000	7	7.61
	>dari Rp 3.500.000	11	11.96
Jumlah		92	100.00
2	Status Menikah		
	Belum Menikah	39	42.39
	sudah Menikah	53	57.61
	Jumlah	92	100.00

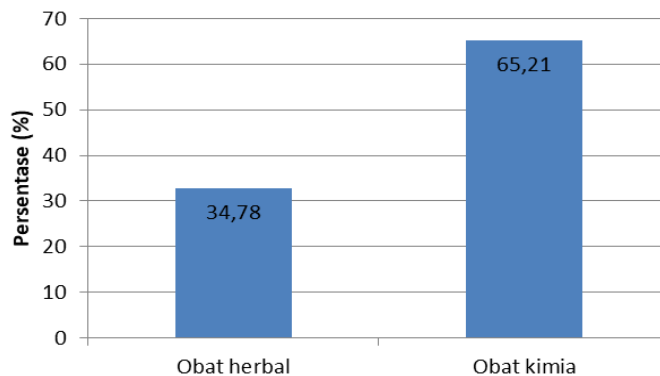
(Sumber: Data Primer, 2020)

B. Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Herbal dan Obat Kimia

Untuk menilai preferensi masyarakat terhadap obat herbal dan obat kimia pada 92 orang responden, peneliti menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dari Penelitian Yudhianto (2017). Kuesioner tersebut meliputi pertanyaan-pertanyaan yang terdiri dari preferensi obat, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan obat meliputi faktor sosial, faktor

ekonomi, budaya dan faktor psikologis. Dari hasil jawaban responden dapat ditentukan tingkat preferensi masyarakat terhadap obat herbal dan obat kimia.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 32 orang responden memilih obat herbal dan sebanyak 60 responden memilih obat kimia. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi masyarakat paling tinggi memilih obat kimia dengan persentase sebesar 65,21% dibandingkan obat herbal yang hanya sebesar 34,78%.



Gambar 1 Preferensi Masyarakat Desa Paya Seumantok Terhadap obat Herbal dan Obat Kimia



Adapun preferensi masyarakat terhadap obat herbal dan obat kimia berdasarkan karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi karakteristik responden berdasarkan preferensi terhadap obat herbal dan obat kimia

No	Karakteristik	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
		Herbal (n=32)	Kimia (n=60)	Herbal	Kimia
1	Umur				
	Remaja akhir	6	10	18,75	16,67
	Dewasa awal	7	24	21,88	40,00
	Dewasa	11	19	34,38	31,67
	Lansia	8	7	25	11,67
	Jumlah	32	60	100	100,00
2	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	13	26	40,63	43,33
	Perempuan	19	34	59,38	56,67
	Jumlah	32	60	100,00	100,00
3	Pendidikan				
	SD	6	17	18,75	28,33
	SMP	4	15	12,5	25,00
	SMA	15	22	46,88	36,67
	S1	6	5	18,75	8,33
	S2/S3	1	1	3,13	1,67
	Jumlah	32	60	100	100,00
4	Pekerjaan				
	Ibu rumah tangga	14	14	43,75	23,33
	Pegawai honorer	1	3	3,13	5,00
	Wiraswasta	3	6	9,38	10,00
	Pengangguran	3	10	9,38	16,67
	Mahasiswa	2	5	6,25	8,33
	PNS	2	2	6,25	3,33
	Pelajar	2	4	6,25	6,67
	Petani	5	16	15,63	26,67
	Jumlah	32	60	100	100,00
5	Jumlah Pendapatan Keluarga				
	< Rp.1.500.000/bln	17	38	53,13	63,33
	Rp1.500.00- 2.500.00/bln	4	5	12,50	8,33
	Rp 2.500.00- 3.500.00/bln	4	8	12,50	13,33
	>dari Rp 3.500.000/bln	7	9	21,88	15,00
	Jumlah	32	60	100,00	100,00
5	Status Menikah				



	Belum Menikah	14	28	43,75	46,67
	Sudah Menikah	18	32	56,25	53,33
	Jumlah	32	60	100	100,00

(Sumber : Data Primer 2020)

Berdasarkan Tabel 3 responden usia dewasa memiliki preferensi obat herbal dan obat kimia terbanyak yaitu sebesar 34,38% untuk obat herbal, sedangkan untuk obat kimia sebesar 40,00%. Usia dari responden merupakan faktor demografi yang cukup penting karena perbedaan usia akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap suatu produk (Kristina dkk, 2007).

Berdasarkan jenis kelamin dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih memilih obat herbal dibandingkan laki-laki. Begitu juga dengan obat kimia. Menurut Ismiyana (2013), kaum wanita lebih banyak melakukan pengobatan sendiri/ mandiri dan lebih peduli terhadap kesehatan, baik dirinya sendiri maupun keluarganya dibandingkan kaum laki-laki.

Berdasarkan status pendidikan responden yang memiliki preferensi terhadap obat kimia terbanyak berasal dari pendidikan SMA yaitu sebesar 22 orang 36,67%, sedangkan responden dengan preferensi obat herbal terbanyak berasal dari pendidikan SMP sebanyak 15 orang 46,88%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wardana, 2008) menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara bermakna terhadap minat responden dalam menggunakan obat herbal. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku mengobati.

Berdasarkan status pekerjaan, responden yang memiliki preferensi terhadap obat kimia terbanyak berasal dari profesi petani yaitu sebanyak 16 orang (69,56%), sedangkan responden yang memiliki preferensi obat herbal terbanyak adalah IRT dengan jumlah 16 orang (53,33%).

Jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat sosial dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain yang berasal dari lingkungan berbeda. Interaksi antara individu akan menyebabkan terjadinya tukar-menukar informasi mengenai pemilihan obat. Selain itu, seseorang dengan jenis pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan yang tinggi, mungkin cenderung memilih cara pengobatan yang lebih baik karena memiliki kesempatan untuk melakukannya dibandingkan dengan seseorang yang jenis pekerjaannya hanya memberikan sedikit pendapatan (Yudhianto, 2017).

Dalam penelitian ini jenis pekerjaan dan pendapatan tidak terlalu berpengaruh terhadap pemilihan obat, dibuktikan dengan profesi petani paling banyak memilih obat kimia. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh kebiasaan di lingkungan pergaulan, selain itu obat kimia lebih mudah didapat dan tersedia gratis di Puskesmas atau unit-unit layanan kesehatan lain di desa tersebut. Alasan yang sama juga berlaku dengan responden berdasarkan status pendapatan ekonomi keluarga, dapat dilihat bahwa responden yang

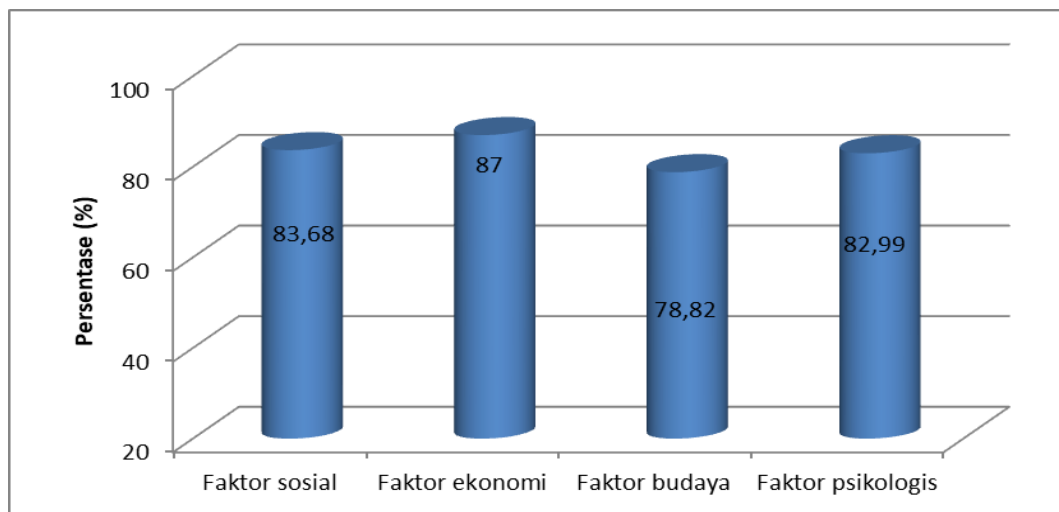


memiliki status ekonomi kurang, memiliki preferensi terhadap obat kimia lebih besar dibandingkan obat herbal, demikian juga dengan preferensi obat herbal.

Berdasarkan status pernikahan, responden yang sudah menikah maupun yang belum menikah masing-masing mempunyai preferensi terhadap obat kimia dibandingkan obat herbal, dimana responden yang sudah menikah mempunyai preferensi yang lebih tinggi dibandingkan responden yang belum menikah baik pada obat herbal maupun obat kimia. Tindakan dari pemilihan obat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut hasil penelitian Widayani (2012), status pernikahan berpengaruh terhadap pola tindakan *self care*, termasuk swamedikasi dengan obat kimia dan obat herbal.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat Desa Paya Seumantok Terhadap Obat Herbal dan Obat Kimia

Menurut Yudhianto (2017), terdapat empat faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam pemilihan obat herbal dan obat kimia, yaitu faktor sosial, ekonomi, budaya, psikologis. Berdasarkan hasil analisis kuisioner didapat bahwa faktor yang paling mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap obat herbal adalah faktor ekonomi sebesar 87%, sedangkan faktor terendah adalah faktor budaya sebesar 78,82%.



Gambar 2 Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi terhadap obat herbal

Komponen yang terdapat pada faktor ekonomi menggambarkan situasi ekonomi pribadi seseorang dan akan mempengaruhi pemilihan produk

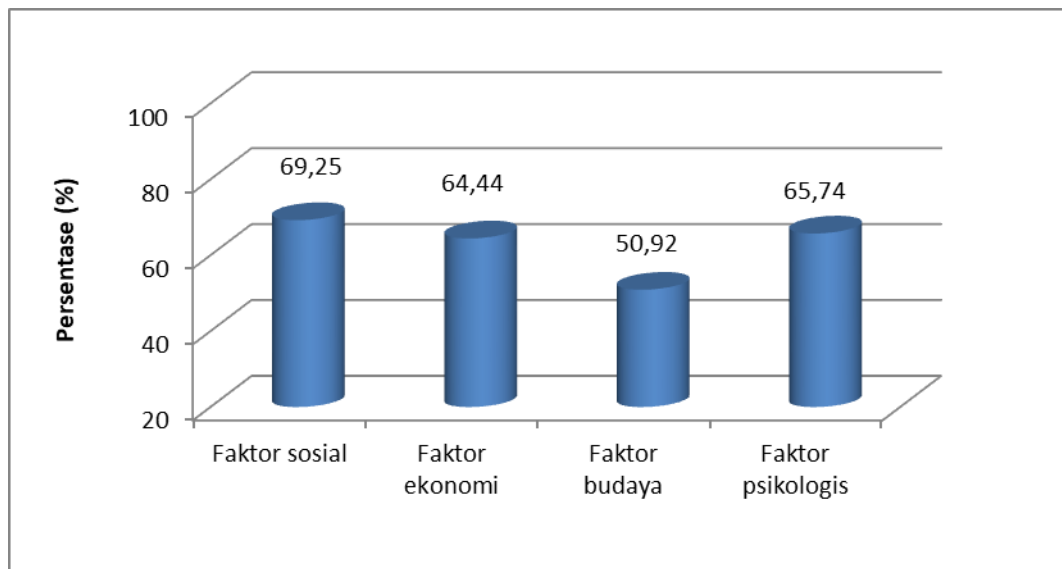
obat. Selain itu, tingkat ekonomi menggambarkan kedudukan seseorang dalam bermasyarakat yang biasanya ditentukan oleh unsur pendidikan, pekerjaan, dan



pendapatan. Berdasarkan karakteristik responden, secara keseluruhan responden paling banyak berprofesi sebagai petani dengan tingkat pendapatan per bulan rendah, oleh sebab itu faktor ekonomi menjadi faktor yang paling mempengaruhi dalam pemilihan obat herbal. Sedangkan faktor budaya dapat mempengaruhi kepercayaan, dimana kepercayaan merupakan suatu sikap untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro dan anti (Shrimarty, 2008). Berdasarkan penelitian, faktor budaya bukan merupakan alasan bagi masyarakat untuk memilih obat

herbal, yang menunjukkan bahwa penggunaan obat herbal bukan budaya turun temurun masyarakat setempat.

Adapun faktor yang mempengaruhi preferensi obat kimia adalah faktor sosial dengan dengan persentase sebesar 69,25%, faktor ekonomi sebesar 64,44%, faktor budaya 50,92% dan faktor psikologis sebesar 65,74. Dari hasil perhitungan dapat dideskripsikan bahwa faktor yang paling tinggi mempengaruhi preferensi responden dalam memilih pengobatan obat kimia adalah faktor sosial sedangkan faktor terendah adalah faktor budaya.



Gambar 3 Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi terhadap obat Kimia

Menurut Slamet (2014), beberapa komponen yang terdapat pada faktor sosial adalah kelompok, keluarga, peran/status di masyarakat, dan prestise atau kebanggaan akan pemakaian suatu produk tertentu. Status sosial dapat menentukan seseorang untuk mendapatkan suatu fasilitas yang dibutuhkannya dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan

bahwa Masyarakat desa Paya Seumantok memilih obat kimia disebabkan pengaruh lingkungan, keluarga serta pergaulan, yang menunjukkan bahwa pemakaian obat kimia sudah menjadi kebiasaan yang umum di masyarakat desa tersebut. Selain itu peran Layanan Kesehatan seperti Puskesmas Pembantu yang gampang diakses masyarakat menjadi



alasan juga bagi masyarakat untuk mengkonsumsi obat kimia. Adapun faktor budaya menjadi alasan yang paling rendah dalam pemilihan obat kimia disebabkan hal ini bukan merupakan budaya turun temurun di masyarakat.

Berdasarkan Gambar 2 dan 3 dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap pemilihan obat herbal persentase berada pada kategori tinggi yaitu range 77,8%-100%. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang terdapat pada kuisioner pada umumnya dijawab oleh responden pada skor sangat setuju (SS), sedangkan pada obat kimia kebanyakan responden menjawab pertanyaan kuisioner pada skor setuju (S) dan tidak setuju sehingga persentase yang didapat berada pada kategori sedang (55,7%-77,7%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang obat kimia, sehingga jawaban yang diberikan tidak terlalu menyakinkan. Akan tetapi hal ini perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut lagi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian didapat bahwa responden memiliki preferensi obat herbal sebesar 32,78% dan obat kimia sebesar 65,21% yang menyatakan bahwa preferensi masyarakat terhadap obat kimia lebih tinggi dibandingkan dengan obat herbal. Adapun faktor yang paling tinggi dalam mempengaruhi pilihan obat kimia adalah faktor sosial sebesar 69,25% pada kategori sedang, sedangkan faktor yang paling mempengaruhi preferensi masyarakat

terhadap obat herbal adalah faktor ekonomi yaitu sebesar 87% pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, N. 2015. Pengaruh Perilaku Terhadap Hidup Sehat. *Majority*. Vol 4(7).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Jenis Penggunaan Obat Kimia dan Obat Tradisional*. Aceh.
- Elfariyanti, Sari, S.A., dan Khaldun, I. 2016. Pengembangan Media Simulasi Komputer Berbasis *Microsoft Excel* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol 4(2): 216-225.
- Harmanto, N. dan Subroto, M. 2007. *Pilihan Jamu dan Herbal Tanpa Efek Samping*. Cetakan Pertama Elekmedia. Kemenkes RI, 1994^a. *Persyaratan Obat Tradisional*, No. 61/Menkes/SK/VII.
- Ismiyana, F. 2013. Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten. [Online], Diakses pada Tanggal 12 Januari 2020. (Eprints.ums.ac.id/26073/10/NASKA_H_PUBLIKASI.pdf)
- Kristina, A.K., Prabandari, Y.S., dan Sudjaswadi, R. 2007. Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Rasional Pada Masyarakat. *Berita Kedokteran*



- Masyarakat*, Vol 23(4): 176-183.
- Sulfiyana, H A., Herman dan Rahmat, M. 2019. Studi Perbandingan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Herbal Dan Obat Sintetik Di Campagayya Kelurahan Panaikan Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, Vol 5(1) : 33-37.
- Slamet, W. 2014. Tingkat Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pola Hidup Sehat Siswa Kelas V Gugus WR Seopratman UPT Dan K Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shrimarty. 2008. Pengobatan Alternatif Menggunakan Obat Tradisional. *Skripsi*. Universitas Bengkulu.
- Wardana. 2008. Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternative Pengobatan Pada Masyarakat Di Kabupaten Slemen. *Skripsi*, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
- Yudhianto,E. 2017. Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional dan Obat Modern Di Puskesmas Sei Agul Kelurahan Karang Berombak Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.